

ETIKA PENDIDIK DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

Lum'atul Hajar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

lumatul.hasan@email.com

Febianita Eka Dewi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

febianitaekadewi@gmail.com

Mas Muhammad Ulul Azmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

gusmie29@gmail.com

Mario Ardiansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Marco.ardiansyah12@gmail.com

Nur Fitriatin

Dosen FTK UIN Sunan Ampel Surabaya

nurfitriatin@gmail.com

Abstract: Seorang pendidik dalam pandangan islam erat kaitannya dengan profesi yang dituntut untuk mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Secara umumnya pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab mendidik. Hal ini lah yang menjadi pentingnya etika untuk seorang pendidik. Seorang pendidik yang baik dituntut untuk memiliki etika yang baik, entah itu dari perkataan maupun dari perbuatannya. Dalam konteks ini Kitab Bidayatul Hidayah dapat menjadi salah satu acuan untuk mengetahui etika dari seorang pendidik. Kitab Bidayatul Hidayah sendiri merupakan kitab karangan Al-Ghazali dalam bidang akhlak dan tasawuf. Kitab Bidayatul Hidayah ini juga mencakup aspek aspek penting yang harus dimiliki umat manusia mulai dari awal kehidupan hingga tutup usia dengan penuh kerahmatan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etika pendidik yang termuat dalam kitab Bidayatul Hidayah guna diterapkan bagi pendidik yang ada di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat library research. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Kemudian, sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data yang ditemukan menunjukan bahwa terdapat 17 etika pendidik yang termuat dalam kitab Bidayatul Hidayah. Namun disini

penulis merangkum dan mengkerucutkan menjadi 7 etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu 1) Sabar, 2) Penuh Wibawa dan tenang, 3) Tawadhu', 4) Bertanggung Jawab, 5) Penyayang, 6) Mau menerima Hujjah dari orang lain, dan 7) Bertaqwa.

Keywords: Etika, Pendidik, Bidayah Al-hidayah.

PENDAHULUAN

Etika merupakan bagian yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan umat manusia. Etika merupakan aplikasi atau penerapan teori tentang filosofi moral ke dalam situasi nyata dan berfokus pada prinsip-prinsip dan konsep yang membimbing manusia berfikir dan bertindak dalam kehidupannya yang dilandasi oleh nilai-nilai yang dianutnya.¹

Dalam konteks pendidikan, persoalan etika ini menjadi semakin penting. karena etika merupakan unsur pokok yang sudah seharusnya hadir di setiap aktivitas dan tujuan pendidikan.² Berbicara tentang pendidikan tentu ada kaitannya dengan eksistensi seorang pendidik. Apalagi dalam hal penanaman etika, peran seorang pendidik sangatlah besar. Mohammad Kholil menggambarkan bahwa peran seorang guru menjadi sangat penting dan menentukan dalam mengarahkan peserta didik serta menciptakan suasana pendidikan yang sehat, kondusif, dan tentunya etis. Selain keharusan memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, guru juga dituntut memiliki kecakapan mendidik, menguasai metode dan strategi, dan tentunya kapasitas moral dan kredibilitas yang tinggi. Singkatnya, seorang guru dituntut mampu menggabungkan di dalam dirinya 2 (dua) aspek sekaligus, yakni aspek ilmu pengetahuan (kompetensi pedagogik atau keilmuan) dan aspek perbuatan (kompetensi moral atau kepribadian).³

Maka Aktivitas kegiatan proses belajar mengajar bagi guru merupakan titik sentral bagi yang berkaitan dengan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Oleh sebab itu, untuk menjadi guru profesional, guru harus memahami betul etika keguruan. dalam hal etika seorang guru, Rasulullah Saw dapat dijadikan teladan yang baik sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ أَلْءَاخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

¹ Cecep Triwibowo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2014, hal; 2-3

² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 15

³ Kholil, Mohamad, *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim asy'ari* (Studi Kitab Adab al -'Alim wa al -Muta'allim), Jurnal Risaalah, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015, hal. 32

Oleh karena itu keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Menurut Awwad posisi pendidik (guru) memiliki peran yang sangat penting. Sebab karakter siswa dapat terbentuk setelah melihat secara langsung perilaku gurunya.⁴ Oleh karena itu menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.⁵ Dengan ini pemahaman dan konsistensi guru tentang masalah etika ini penting diupayakan secara terus menerus, lebih-lebih dalam situasi pendidikan pada masa sekarang yang tidak sedikit guru melaksanakan tugasnya hanya sebatas mengajar, tanpa memahami bagaimana kode etik yang seharusnya diterapkan di dalam dirinya sebagai seorang guru yang profesional.

Apalagi Problematika pendidikan yang semakin kompleks, salah satunya dikarenakan menurunnya etika (akhlaq) diukur dari segi pendidik dan peserta didik dalam tatanan pendidikan era milineal ini sangat meriskan sekali. Nisa Nurrohmah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa didalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 menegaskan bahwa etika pendidik yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu meliputi: sifat kasih sayang terhadap peserta didiknya, menguasai materi pembelajaran, dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengembangkan potensinya, dan memiliki kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi.⁶

Kemudian dalam penelitian Ahmad Junaedy Abu Huraerah tentang Etika seorang guru dalam kitab sunan al-tirmidzi dijelaskan bahwa seorang pendidik dalam proses mengajar dibutuhkan etika yang baik, yaitu seorang guru harus memiliki sifat keikhlasan, rendah diri, transparansi dalam mengajarkan ilmunya dan tidak pilih kasih.⁷

Dari kedua penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana Etika pendidik dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-ghazali, yang diharapkan hasil dari penelitiannya dapat berpengaruh baik kepada semua orang khususnya bagi pendidik, supaya dapat dijadikan inspirasi dan petunjuk agar memperoleh keberkahan hidup dengan kegiatan mengajarkan ilmu yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat *library research* Yang ditafsirkan sebagai penelitian yang

⁴ Awwad, J. M.. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996

⁵ Jamil, S. . *Guru Profesional*. Yogyakarta.2013

⁶ Nisa Nurrohmah , *Etika Pendidik dalam Perspektif Al-qur'an (Kajian Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4)* Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 7 No. 1, 2022, hal.26

⁷ Ahmad Junaedy Abu Huraerah, *Etika Guru dalam Perspektif al-Tirmidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa alTirmidzi)* jurnal IAIN Manado 2016, Vol.1, No.2, hal. 146

pengumpulan datanya dengan cara menelaah beberapa referensi seperti buku, catatan, atau bentuk dokumen lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.⁸ Dalam penelitian ini, objek utama yang dikaji adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. kemudian untuk Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari, menghimpun, dan menelaah bahan pustaka seperti buku, kitab dan jurnal yang isinya masih berkaitan dengan etika pendidik dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Kemudian, sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode analisis isi atau analisis konten (*Content analysis*). Content analysis adalah penelitian secara mendalam terhadap isi suatu informasi baik tertulis atau tercetak dalam media massa pada analisis isi obyek utama ialah media massa.⁹ Terutama dalam penelitian ini dilakukan pada kitab *Bidayatul Hidayah* juz III mengenai etika seorang pendidik. Semua obyek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan dan kemudian diberi interpretasi satu-persatu.

Deskripsi Singkat Kitab Bidayatul Hidayah dan Pengarangnya

Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali merupakan salah satu kitab yang sangat fenomenal dan sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas syariat ruhaniah sehari-hari. Sering kali kitab ini menjadi dasar-dasar ilmu tasawuf yang diajarkan di madrasah-madrasah atau pesantren¹⁰. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah salah satu kitab karangan Imam Hujjatul Islam Al Ghazali, kitab yg banyak diberkati oleh Allah ini merupakan Ringkasan dari kitab *Ihya Ulumuddin*.¹¹ Nama lengkap Beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as-Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Ghazali. Sang Imam merupakan seorang ahli fiqh, namun sekaligus juga ahli tasawuf. lahir di kota Thus pada tahun 450 H, dan meninggal di kota yang sama pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 505 H, pada usia 55 tahun.¹²

Di kota Nisyafur Imam Al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy karena kesungguhan dan kepandaiannya, Imam Al Harmain telah mengelarkannya sebagai "*Bahrun Mughdaq*" yg artinya, lautan luas

⁸ Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA".*Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6 no. 1. 2020.hal.41

⁹ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis",*Jurnal Al-Hadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, hlm. 34.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*; terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Misbah, 2013), hlm. 3

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*,terj.Abu Ali Al Banjari An nadwi (Derang: khazanah banjariyah,1993)hal.9

¹² Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali* (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing : 2018) hal.8

yang tidak bertepi. Penguasaan ilmu Imam al-Ghazali pada saat berguru dengan Imam Al-haramain fokus diberbagai cabang ilmu seperti *fiqh*, *ushul fiqh*, *ilmu kalam*, *filsafat*, dan *manthiq*.¹³ Pada saat Imam kembali ke kampung halamannya di Thus untuk lebih merenung, berfikir dan menulis tentang *akhlaq*, *tasawuf* dan penyucian jiwa. Kitab *bidayah al-hidayah* ini merupakan salah satu karya beliau dalam bidang akhlak¹⁴. Maka Sesuai dengan namanya *bidayah al-hidayah* merupakan kitab semacam panduan hidup dari permulaan (*Bidayah*) dan akan berakhir pada *Hidayah* (petunjuk) yang berarti permulaan jalan menuju petunjuk Allah.¹⁵

Seperti yg tertera pada mukadimah kitab Bidayatul Hidayah, bahwa Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa *Bidayatul Hidayah* merupakan permulaan jalan menuju hidayah. Hal tersebut agar manusia mencoba mengamalkannya dan menjadikannya sebagai uji coba terhadap isi hati manusia sendiri. Apabila seseorang hatinya sudah cenderung kepada isi kitab Bidayatul Hidayah dan nafsunya juga mau mengikuti arahannya, maka ia akan sampai pada "*nihayatul hidayah*" hingga ia mampu mengarungi lautan ilmu yang amat luas. Tetapi jika di dapat bahwa hati manusia tidak cenderung pada isinya dan nafsu manusia suka berlembat-lambat dalam menjalankan perintahnya, maka ia dalam menuntut ilmu cenderung tunduk pada perintah syaitan yang terkutuk dengan segala tipu dayanya.¹⁶ Karena itu kitab ini banyak sekali dikaji disemua kalangan terutama dalam dunia pesantren ini Tujuannya agar manusia dapat memaksimalkan ibadahnya kepada Allah SWT dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Melihat Daftar isi dalam kitab bidayah al-hidayah pembahasannya mencakup tiga aspek, yaitu: Ketaatan (beribadah) kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Adab dalam Pergaulan. Bagian pertama yakni Ketaatan kepada Allah yang meliputi hal-hal: adab bangun tidur, adab masuk kamar kecil, adab berwudhu, adab mandi, adab tayammum, adab keluar masjid, adab masuk masjid, adab ketika fajar menyingsing sampai fajar terbenam, adab persiapan melakukan salat, adab tidur, adab dalam salat, adab menjadi imam dan panutan, adab salat Jum'at, adab selama berpuasa. dan pada bagian keduanya yakni Meninggalkan Maksiat, mencakup bahasan: menjaga mata, menjaga dua telinga, menjaga lisan, menjaga perut, menjaga kemaluan, menjaga kedua tangan, menjaga kedua kaki, bahasan tentang kemaksiatan hati, bahasan tentang

¹³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abu Ali Al Banjari An nadwi (Derang: khazanah banjariyah,1993)hal.188

¹⁴ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali* (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing : 2018) hal.11

¹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abu Ali Al Banjari An nadwi (Derang: khazanah banjariyah,1993)hal.10

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abu Ali Al Banjari An nadwi (Derang: khazanah banjariyah,1993)hal.14

keangkuhan dan kesombongan. Sedangkan pada bagian ketiga, yakni Etika Pergaulan mencakup bahasan adab seorang pendidik, adab seorang peserta didik, adab anak kepada kedua orang tuanya, adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal, adab bergaul dengan sahabat, dan adab bergaul dengan kenalan.¹⁷

Sehingga dalam kitab ini penulis membatasi pembahasan yang kajian utamanya mengenai Adab/Etika seorang Pendidik dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Ghazali yg tepatnya terdapat dibagian ketiga pada aspek adab atau etika pergaulan dan persahabatan baik dengan Khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk.

Etika Pendidik dalam Kitab Bidayah Al-hidayah

Etika dapat dikatakan sebagai acuan dalam beradab atau berakhlak. Etika secara terminologis adalah ajaran tentang baik dan buruk, yg diterima umum tentang sikap, perbuatan kewajiban dan sebagainya. Maka Etika yg baik itu berlaku untuk semua Manusia apalagi mereka yg menyandang profesi sebagai pendidik.¹⁸ Karena Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif (tingkah laku dan perhatian), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).¹⁹ oleh sebab itu Seorang Pendidik atau guru itu harus mampu menampilkan etika yang baik. karena Seorang pendidik merupakan teladan bagi semua orang terkhusus untuk siswanya, baik dari sikap, perkataan, maupun perbuatan. Imam Al-Ghazali membahas Etika seorang pendidik dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menyebutkan ada tujuh belas (17) adab atau etika yang seharusnya dijaga dan dicerminkan oleh seorang ahli ilmu atau lebih dikenal dengan guru atau pendidik, berikut bahasa kitab yg disampaikan

"Jika engkau seorang yang alim, maka ada tujuh belas adab orang berilmu yang harus engkau jaga. Semuanya adalah sebagai berikut: Bersabar, selalu tenang, duduk dengan terhormat, penuh wibawa dan menundukkan kepala, tidak sombong kepada siapapun kecuali kepada orang-orang dzalim dengan tujuan memperingatkan mereka. Mengutamakan sikap rendah hati dalam berbagai acara dan majelis, tidak bergurau atau suka bermain, lemah-lembut kepada murid, halus kepada murid yang nakal, mengingatkan orang yang bodoh dengan petunjuk yang baik dan tidak marah kepadanya. Tidak gengsi berucap "aku tidak tahu", mau mencurahkan perhatiannya kepada seorang penanya dan memahami pertanyaannya. Menerima dalil (yang benar walaupun dari lawan), segera tunduk dan kembali kepada kebenaran ketika merasa bersalah, menjauhkan murid dari setiap ilmu yang berbahaya dan melarangnya dari mencari ilmu untuk tujuan

¹⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abu Ali Al Banjari An nadwi (Derang: khazanah banjariyah,1993)

¹⁸ Manpan Drajat & M.Ridwan E, *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabetika,2014, hal.7

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bnadung:Remaja Rosda Karya,1992, hlm.

selain Allah. Menghalangi murid dari belajar fardhu kifayah sebelum fardhu'ain dan memahamkan bahwa fardhu 'ainnya adalah memperbaiki lahiriyah dan bathiniyyahnya dengan takwa. Hendaknya orang alim juga mengatur dirinya dengan takwa terlebih dahulu (sebelum mengatur orang lain), agar para murid dapat meneladani tingkah lakunya terlebih dahulu sebelum mengikuti tutur katanya.”²⁰

Analisis Etika Pendidik dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam AL-Ghazali

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali Pembahasan mengenai Etika Pendidik ini ada pada bagian ketiga dalam kitab tersebut, yakni pembahasan utamanya mengenai etika atau adab dalam pergaulan baik dengan Sang Khaliq (Allah SWT) dan juga dengan sesama makhluk. Berdasarkan keterangan yang telah disebutkan dapat diketahui ada 17 macam etika pendidik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah. Selanjutnya akan disimpulkan mengenai 17 macam etika pendidik yang telah disebutkan di atas hanya menjadi beberapa aspek namun tetap mencakup keseluruhan etika yg ada dalam kitab *bidayatul hidayah* yaitu:

1. Sabar

Seorang guru pasti akan menjumpai murid yang memiliki beragam perbedaan setiap harinya, baik itu watak (karakter), pola pikir, tingkat kecerdasan, perilaku dan persoalan di luar sekolah. Dalam menghadapi kondisi yang seperti itu, maka diperlukan bagi guru untuk selalu memiliki kesabaran agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan lancar. Maka Sabar adalah menerima segala sesuatu yang terjadi dengan senang hati. Orang yang ridha menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi itu merupakan kehendak Allah Swt.²¹

Imam Ghazali menyebutkan dalam kitab *bidayatul hidayah* bahwa seorang pendidik harus mempunyai sikap Sabar baik sabar dalam membimbing murid-muridnya yg kurang pandai, serta sabar (tidak gampang marah) dalam menghadapi muridnya yg nakal. ²²Karena orang yg bersabar akan senantiasa dbersamai Allah, berikut disebutkan dalam Al-qur'an.

وَاصْبِرْفُ أَنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal: 46).

²⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abu Ali Al Banjari An nadwi (Derang: khazanah banjariyah,1993)hal.151

²¹ Fuad Thahari, *Buku Siswa Al-Qur'an Hadist MA X* (_ Jakarta: Kementerian Agama 2014) hal.88

²² Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abu Ali Al Banjari An nadwi (Derang: khazanah banjariyah,1993)hal.156

Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab *Taisirul Kholaq* juga menyebutkan bahwa seorang pendidik hendaknya selalu bersifat sabar dan rendah diri, hal ini agar jejaknya diikuti oleh muridnya.²³

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang pendidik harus tulus menumbuhkan sikap sabar terlebih dalam menghadapi hal-hal yg tidak disukai dalam proses pengajaran. Karena pada hakikatnya segala suatu pekerjaan itu ada ujiannya dan ada baik dan buruknya. maka bersikap sabar sebagai seorang pendidik adalah bagian dari tanggung jawab dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik dengan baik.

2. Penuh Wibawa dan Tenang

Berwibawa, tenang dan santun merupakan suatu kebiasaan yang baik dan dapat dengan mudah disenangi serta dihargai oleh masyarakat pada umumnya. Dan hal tersebut juga dapat dengan mudah diterima kemudian diteladani oleh peserta didik. Sebagai pendidik tentu guru banyak menjadi sosok panutan yang memiliki karakter atau kepribadian yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Contoh keteladanan itu lebih pada sikap dan perilaku, seperti bertanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, tenang dan sopan santun terhadap sesama.²⁴

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, menjadi seorang guru hendaklah selalu menjaga 'iffah dengan senantiasa membawa diri dengan penuh kewibawaan dan kehormatan.²⁵ Sedang dalam kitab *Al-Adab Fi Diin*, ia mengemukakan guru harus menjaga kewibawaan dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan sikap *takabbur*.²⁶ Sedang dalam proses pendidikan, adanya kewibawaan termasuk syarat yang harus ada pada pendidik karena kewibawaan tersebut tentu akan digunakan oleh pendidik untuk membawa peserta didik kepada pengetahuan dan kedewasaan.²⁷

Maka seorang pendidik yg menjaga kehormatan akan terpancarlah kewibawaannya sehingga tanpa diminta banyak orang yg segan terhadap dirinya termasuk muridnya yg pasti akan menghormati dan menghargai kedudukannya sebagai guru. Selanjutnya seorang pendidik yg mampu menerapkan kesantunan dan ketenangan akan mampu menciptakan proses pengajaran yg damai terhadap peserta didiknya. Hal tersebut juga akan menjadikan peserta didik dapat memahami dengan baik apa yg diajarkan oleh gurunya. Kemudian mampu meneladani perilaku yg baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya

²³ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khalaq* Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: AlMiftah, 2012), hlm. 1

²⁴ Rina Palunga & Marzuki, *Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP N 2 Depok sleman*, Jurnal Pendidikan Karakter, No.1, 2017, hal.113

²⁵ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

²⁶ Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*, (Ploso: Maktabah Al-Falah, t.t), hlm. 4-5. 43 Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 15

²⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal.159

3. Tawadhu'

Seorang pendidik yg selalu mengutamakan sikap *tawadhu* (rendah hati) dimanapun berada, sehingga tidak malu mengakui sesuatu yg memang belum diketahuinya. Tentunya tidak sompong kecuali kepada orang *dzalim* dengan tujuan untuk mengendalikan kedzalimannya. Hal itupun dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bahwa seorang guru tidak boleh bersikap sompong kepada orang lain, kecuali kepada orang yang *dzalim*. Dengan catatan, ia melakukan hal tersebut dengan tujuan mengingatkan serta menghapuskan kedzaliman yang terjadi sehingga terciptalah kehidupan yang berjalan selaras.²⁸

karena Sifat sompong merupakan salah satu bagian dari sifat tercela, yang dibenci oleh Allah. Sifat ini yakni kebanggaan seseorang terhadap diri sendiri dan kemampuannya yang dinilainya lebih unggul dari kemampuan orang lain.²⁹ Terlebih Allah SWT juga sudah melarang semua makhluk-Nya untuk bersifat sompong (*takabbur*), dalam Al-Qur'an surah al-Isra diterangkan:

وَلَا تَمْسِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَانَ طُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sompong. Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (Q.S al-Isra' : 37)

Sehingga menurut Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*, seorang guru juga perlu untuk bersikap *tawadhu'* atau rendah hati dalam berbagai majelis terlebih jika sedang berada dalam majelis ilmu ataupun proses pembelajaran.³⁰ karena sikap *tawadhu'* merupakan sikap merendahkan hati atau diri tanpa meremehkan maupun menghinakan harga diri yang dikhawatirkan dapat menjadikan orang lain meremehkan dan menghina dirinya.³¹ Sebagaimana Allah telah memberi peringatan dalam firman-Nya:

وَفُوقَ كُلِّ ذِيْنِ عِلْمٍ عَلَيْهِ

Artinya: "Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu masih ada Yang Maha Tahu" (QS. Yusuf:76).

Dapat disimpulkan bahwa semua manusia apapun pekerjaannya tidak pantas untuk sompong, ibarat kata diatas langit masih ada langit. Maka sekalipun ia orang yg sangat cerdas dan hebat terutama dibidang keilmuannya, Sebab seluas dan sebanyak apapun ilmu yg manusia miliki tidak akan pernah sebanding dengan kekuasaan Ilmu Allah.

²⁸Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

²⁹Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khalaq* Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: AlMiftah, 2012), hlm. 97.

³⁰ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

³¹Purwanto, Jazuli Suryadhi, Agus Herta Sumarto, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 87.

4. Bertanggung jawab

Setiap orang harus punya rasa tanggung jawab yg besar, baik dalam suatu pekerjaan, dalam menanggung amanah ataupun dalam menyelesaikan permasalahannya. Karena Allah SWT berfirman bahwasannya:

وَلَا تَنْقُضُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانُوا عَنْهُ مَسْنُواً

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (QS.Al-Isra': 36).

Maka Guru sebagai pendidik juga harus bersikap serius dan profesional karena bertanggung jawab untuk mengatasi serta membantu kesulitan belajar yang dihadapi oleh para peserta didik. Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah bahwa menjadi seorang guru hendaknya tidak banyak bergurau dan bermain-main.³² Dikarenakan dalam kitab *Al-Adab Fi Al-Diin* ia menyebutkan bahwa seorang ahli ilmu atau guru hendaknya senantiasa belajar untuk terus mendalami ilmunya.³³

Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik memang harus serius dalam mengajarkan murid-muridnya. Karena salah satu tujuan pendidikan sendiri adalah menjadikan generasi yg berintelektual. Maka menjaga perkembangan murid-muridnya merupakan tanggung jawab seorang pendidik sehingga bisa tercapai dan berhasil dengan maksimal dalam memperoleh semua pembelajaran yg diajarkannya.

5. Penyayang

Sifat Kasih sayang adalah bentuk atau wujud dari afeksi (perhatian, kelembutan hati, kedekatan emosional) yang dinyatakan oleh satu pihak ke pihak lain, atau dari personal ke personal lainnya, agar menciptakan rasa kedamaian baik individual maupun sosial.³⁴ Seperti yg disebutkan dalam Al-qur'an

إِنَّ الَّذِينَ ءامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الْرَّحْمَنُ وَدًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka kasih sayang.” (QS. Maryam:96)

Maka seorang Guru dalam mengajar harus menjalankan tugasnya dengan menyayangi sepenuh hati, sehingga ketika ia mengajar murid yang nakal dan sulit diatur maka ia akan mengajar mereka dengan halus dan penuh perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bahwa seorang guru harus mempunyai rasa welas asih,

³² Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

³³ Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*, (Ploso: Maktabah Al-Falah, t.t), hlm. 4-5. 43 Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 4-5

³⁴ Azam Syukur R , *Konsepsi Pendidikan Kasih sayang dan kontribusinya terhadap pembangunan psikologi Pendidikan Islam*, , Jurnal Literasi, Vol.VI, No.1, 2014 Hal.34

bersikap halus dan tenang ketika menghadapi peserta didik yang nakal, Membimbing murid yang bodoh dengan baik dan tidak memarahi murid tersebut, memberi perhatian kepada murid yang bertanya kemudian memahami pertanyaannya³⁵ Dalam kitab *Al-Adab Fi Diin* karya Imam Al-Ghazali juga menerangkan bahwa Guru harus berperilaku baik dalam menghadapi peserta didik atau murid yang bodoh atau memiliki potensi dibawah standar (*balid*).³⁶ Al-qur'an pun menegaskan

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنْتَ لَهُمْ بِّئْرَةٌ وَلَوْ كُنْتَ فَقْطًا غَلِيلَةٌ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut (penyantun dan pemaaf) terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu," (QS. Ali Imran: 159)

Oleh karena itu, Seorang pendidik harus bisa memberikan kasih sayang, perhatian dan bijaksana kepada semua muridnya dengan tanpa membeda-bedakan. Sehingga menjadikan proses pembelajaran yg harmonis dan peserta didik merasa nyaman dan senang hati ketika diajar oleh gurunya.

6. Mau menerima Hujjah atau pendapat orang lain

Sebagai manusia biasa, seorang guru tentu saja tidak selamanya benar dan sempurna. Lambat laun pasti akan ada saatnya terjatuh dalam kekurangan maupun kesalahan. Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah juga menyebutkan bahwa seorang guru hendaknya tidak malu untuk mengakui atas ketidak tahuannya dan hendaklah selalu ikhlas untuk menerima hujjah atau pendapat dari orang lain. Yang mana tentu dengan syarat bahwa hujjah tersebut memang benar adanya dan diakui keberadaannya.

Sebagaimana juga disebutkan oleh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yakni apabila ada teman atau orang lain yang mengajukan pertanyaan maupun pendapatnya, maka hendaklah ia mendengarkannya, karena bisa jadi orang tersebut justru yang benar pendapat atau pemahamannya, dan ketika seperti itu maka hendaklah menjauhkan diri dari sebuah perdebatan yang salah jika hanya disebabkan untuk membela pendapat diri sendiri.

Hal ini menandakan bahwa sebagai seorang pendidik hendaknya selalu berpikiran terbuka apalagi dalam menerima pendapat dan masukan orang lain dengan baik, karena mungkin pendapat orang lain memang tentu benar adanya. Kemudian sebagai seorang pendidik juga jangan sungkan untuk berkata 'belum tahu' karena itu sama saja ia sedang menanamkan sikap kejujuran terhadap muridnya.

7. Bertaqwa

³⁵Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

³⁶ Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*, (Ploso: Maktabah Al-Falah, t.t), hlm. 4-5. 43 Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 4-5

Mengikuti sesuatu yg benar adalah keharusan. apalagi hal itu memang sudah benar-benar Perintah dari Allah SWT maka wajib hukumnya untuk menta'ati dan melaksanakan segala perintahNya. Jika hal itu dilanggar maka Dosa akan jadi tanggungannya. Hal ini juga diterangkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكَ الْأَمْرُ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ ثَوْبًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa' : 59).

Seperti yg disampaikan oleh Imam Ghazali dalam kitab *bidayatul hidayah* sebagai seorang pendidik hendaklah untuk selalu Berusaha Memperbaiki ketaqwaannya kepada Allah secara lahir dan bathin dan tunduk kepada kebenaran, memberi peringatan yg baik kepada muridnya jika ada yg melanggar syari'at dan menjadi contoh dalam Memperaktekan ilmu didalam kehidupannya sebelum memerintahkan kepada muridnya, agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfa'at dari ucapan-ucapannya.³⁷

Karena dengan ketakwaan, Seorang pendidik akan mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sehingga diperkirakan ia akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang berjiwa rabbani, baik dan mulia.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as-Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Ghazali Sering kali menjadi dasar-dasar ilmu tasawuf yang diajarkan di madrasah-madrasah atau pesantren . Seperti yg tertera pada mukadimah kitab *Bidayatul Hidayah*, bahwa Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa *Bidayatul Hidayah* merupakan permulaan jalan menuju hidayah. Melihat Daftar isi dalam kitab bidayah al-hidayah pembahasannya mencakup tiga aspek, yaitu: Ketaatan (beribadah) kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Adab dalam Pergaulan. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali Pembahasan mengenai Etika Pendidik ini ada pada bagian ketiga dalam kitab tersebut, yakni pembahasan utamanya mengenai etika atau adab dalam pergaulan baik dengan Sang Khaliq (Allah SWT) dan juga dengan sesama makhluk.

³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abu Ali Al Banjari An nadwi (Derang: khazanah banjariyah,1993),hal.157.

Berdasarkan keterangan yang telah disebutkan dapat di ketahui ada 17 macam etika pendidik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Kemudian dianalisis penulis menjadi tujuh nilai etika namun tetap mencakup keseluruhan etika yg ada dalam kitab bidayatul hidayah, berikut etika yg harus dipegang oleh seorang pendidik:

- 1) Sabar baik sabar dalam membimbing murid-muridnya yg kurang pandai, serta sabar (tidak gampang marah).
- 2) Berwibawa, tenang dan santun merupakan suatu kebiasaan yang baik dan dapat dengan mudah disenangi serta dihargai oleh semua kalangan orang. karena seorang pendidik yg mampu menerapkan kesantunan dan ketenangan akan mampu menciptakan proses pengajaran yg damai terhadap peserta didiknya.
- 3) Seorang guru juga perlu untuk bersikap tawadhu' atau rendah hati dalam berbagai majelis terlebih jika sedang berada dalam majelis ilmu ataupun proses pembelajaran.
- 4) Guru sebagai pendidik juga harus bersikap serius dan profesional karena bertanggung jawab untuk mengatasi serta membantu kesulitan belajar yang dihadapi oleh para peserta didik.
- 5) Seorang pendidik harus bisa memberikan kasih sayang, perhatian dan bijaksana kepada semua muridnya dengan tanpa membeda-bedakan. Sehingga menjadikan proses pembelajaran yg harmonis dan nyaman.
- 6) Seorang pendidik hendaknya selalu berpikiran terbuka apalagi dalam menerima pendapat dan masukan orang lain dengan baik, karena mungkin pendapat orang lain memang tentu benar adanya.
- 7) Selanjunya seorang pendidik juga hendaknya untuk selalu Berusaha Memperbaiki ketaqwaannya kepada Allah secara lahir dan bathin dan tunduk kepada kebenaran. Karena dengan ketakwaan, Seorang pendidik akan mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sehingga diperkirakan ia akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang berjiwa rabbani, baik, dan mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu & Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Ghazali Imam. 2013. *Kiat Menggapai Hidayah*; terj. Achmad Sunarto Surabaya: Al-Misbah.
- Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*, Ploso: Maktabah Al-Falah, t.t)
- Al-Ghazali. 1995. *Bidayatul Hidayah*; Terj.Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi.Kedah: Pustaka al-Banjari.
- Al-Ghazali. 2012. *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid. Semarang: PT. Toha Putra Semarang Awwad, J. M. (1996). *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press

- Al-Mas'udi Hasan Hafidz,2012 *Taisiirul Khalaq* Terj. Achmad Sunarto, Surabaya: Al-Miftah.
- Arafat,Yasser Gusti 2018, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*",*Jurnal Al-Hadharah*, Vol. 17, No. 33
- Departemen Agama R.I. 2009. *Al-qur'an dan terjemahnya* .Bandung: PT, Syigma ExamediaArkanleema.
- Jamil, S. (2013). *Guru Profesional*. Yogyakarta.
- Jauhari Wildan, 2018. *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*, Jakarta : Rumah Fiqih Publishing
- Kholil, Mohamad,2015. *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim asy'ari* (Studi Kitab *Adab al - 'Alim wa al -Muta'allim*), *Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1.
- Nurrohmah Nisa,2022, *Etika Pendidik dalam Perspektif Al-qur'an (Kajian Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4)* Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 7 No. 1
- Palunga, Rina & Marzuki. 2017. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman".*Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 1.
- Purwanto, dkk. 2016. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*.Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Sari, Milya dan Asmendri.2020 "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA".*Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA* dan Pendidikan IPA, vol. 6 no. 1
- Suseno Franz Magnis,1993.*Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syakir Muhammad,2001, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')* Terj. A. Ma'ruf Asrori, Surabaya: Al-Miftah
- Syukur Azam 2014 , *Konsepsi Pendidikan Kasih sayang dan kontribusinya terhadap pembangunan psikologi Pendidikan Islam*, *Jurnal Literasi*, Vol.VI, No.4
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Penidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thahari Fuad 2014, *Buku Siswa Al-Qur'an Hadist MA X* Jakarta: Kementerian Agama.
- Triwibowo Cecep,2014. *Etika dan Hukum Kesehatan*, Yogyakarta : Nuha Medika.